

PENGUNAAN METODE RESITASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IVA SD NEGERI 192 PEKANBARU

Amir Hakim Harahap
SDN 192 Pekanbaru

Email: amirhakim010@gmail.com (korespondensi)

Abstract

Classroom Action Research (CAR) was carried out to overcome the low science learning outcomes of Class IVa students at SD Negeri 192 Pekanbaru. This science learning problem is solved by applying the recitation method or giving assignment. This Classroom Action Research aims to improve the activities and learning outcomes of Science Class IVa students at SD Negeri 192 Pekanbaru by using the Recitation Method. This classroom action research is expected to be useful for writers, students, schools, and the Pekanbaru City Education Office. Based on research conducted by the author that by using the Resit Method, the learning outcomes of science on the human skeleton, its functions, and maintenance of Grade IVa students of SD Negeri 192 Pekanbaru increased significantly. Prior to the study the classical average was 67.40 or sufficient; in the first cycle to 68.40 (enough); and the result of the second cycle is 79.60 (competent). Completed or achieved KKM individually and classically increased; initially only 16 or 43.20% of students have finished studying; cycle I to 23 students or 62.20%; and in the second cycle as many as 34 students or 91.90%. In cycle II, learning was considered successful because students who achieved the KKM (70) were above 85%. Participants who fail will be given remedial learning. The results of observations, Class IVa students of SD Negeri 192 Pekanbaru using the Assignment Method, students study more diligently and study science more diligently. Based on the results of the study, the Assignment Giving Method succeeded in fixing the problem of low learning outcomes for IVa students at SDN 192 Pekanbaru for the 2019/2020.

Keywords: Use of Recitation Method, Learning Outcomes, Science

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar IPA Siswa Kelas IVa SD Negeri 192 Pekanbaru. Masalah belajar IPA ini diatasi dengan menerapkan Metode resitasi atau Pemberian Tugas. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA Siswa Kelas IVa SD Negeri 192 Pekanbaru dengan cara menggunakan Metode Resitasi. Penelitian tindakan Kelas ini diharapkan bermanfaat bagi penulis, siswa, sekolah, dan Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa dengan menggunakan Metode Resit hasil belajar IPA materi rangka manusia, fungsi, dan pemeliharaannya Siswa Kelas IVa SD Negeri 192 Pekanbaru meningkat secara signifikan. Sebelum penelitian rata-rata secara klasikal adalah 67,40 atau cukup; pada siklus I menjadi 68,40 (cukup); dan hasil siklus II adalah 79,60 (kompeten). Tuntas atau mencapai KKM secara individual dan klasikal meningkat; awalnya hanya 16 atau 43,20% siswa yang tuntas belajar; siklus I menjadi 23 siswa atau 62,20%; dan pada siklus II sebanyak 34 siswa atau 91,90%. Pada siklus II, pembelajaran telah dianggap berhasil karena siswa yang mencapai KKM (70) telah di atas 85%. Peserta yang gagal akan dilakukan pembelajaran remedial. Hasil pengamatan, Siswa Kelas IVa SD Negeri 192 Pekanbaru dengan menggunakan Metode Pemberian Tugas siswa belajar lebih rajin dan tekun belajar IPA. Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran Metode Pemberian Tugas berhasil memperbaiki masalah rendahnya hasil belajar siswa IVa SDN 192 Pekanbaru tahun ajaran 2019/2020.

Kata kunci: Penggunaan Metode Resitasi, Hasil Belajar, IPA

1. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau yang prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadikan wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Sulistiyorini (2007) menyatakan bahwa proses pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar dapat memahami alam sekitar secara ilmiah dan dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Pembelajaran IPA pada materi materi belajar rangka manusia, fungsi, dan pemeliharaannya DI IVa SD Negeri 192 Pekanbaru realita yang ada, hasil belajar IPA yang diperoleh peserta didik belum sesuai dari apa yang diharapkan. Dari 37 siswa, terdapat 21 orang atau $(21/37 \times 100\% = 56.8\%)$ siswa mendapat skor di bawah nilai ketuntasan (70), sedangkan yang tuntas ada 16 siswa atau 43.2%. Hal ini mengindikasikan tindakan perbaikan guna meningkatkan berhitung kelas 1 SDN 192 Pekanbaru diperlukan.

Refleksi dan Identifikasi oleh penulis, rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah

- Siswa kurang tanggap dengan pelajaran yang disampaikan guru
- Siswa kurang belajar di rumah
- Siswa selalu tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- Guru jarang menggunakan media pembelajaran.
- Kurang tepatnya penggunaan metode pembelajaran IPA oleh guru.

Sehubungan dengan masalah di atas, penulis berusaha mencari alternatif lain yang

memungkinkan dapat memperbaiki strategi belajar mengajar yang dapat melibatkan siswa secara aktif yang akhirnya nanti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada pelajaran IPA. Strategi yang digunakan untuk dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar metode resitasi atau pemberian tugas.

Dengan menggunakan metode ini diharapkan siswa belajar sendiri, melatih siswa mencari dan menemukan cara-cara untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan paparan di atas judul penelitian tindakan kelas ini adalah Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IVA SDN 192 Pekanbaru

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Belajar dan Hasil Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2006) : Belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah yang meliputi unsur afektif, dalam matra afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interest, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial.

Djamarah dan Zain (2006): Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Slameto (1990): Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Jadi belajar adalah Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau praktek. input dan output dari stimulus dalam bentuk tanggapan.

Hasil belajar merupakan output pembelajaran. Menurut Sudjana (2010) "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya". Sedangkan menurut Hamalik (2017) "Hasil belajar merupakan terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik".

2.2. Metode Pemberian Tugas

Metode Resitasi atau pemberian tugas adalah metode yang digunakan untuk

memberi kesempatan kepada peserta didik melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.

Menurut Dr. Zakiah Daradjat metode resitasi adalah "salah satu metode dalam proses belajar mengajar bilamana guru memberi tugas tertentu dan siswa mengerjakannya, kemudian tugas tersebut 12 dipertanggungjawabkan kepada guru". (Zakiah Daradjat dkk, 2001: 298) e. Menurut Slameto mengemukakan : Metode resitasi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan diluar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru. (Slameto, 1990)

Menurut Roestiyah (2012) bahwa teknik pemberian tugas mempunyai tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas. Sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Hal itu terjadi di sebabkan siswa lebih mendalami situasi atau pengalaman yang berbeda, waktu menghadapi masalah-masalah baru.

Dalam penggunaan metode resitasi siswa mempunyai kesempatan untuk saling membandingkan dengan hasil pekerjaan orang lain, dapat mempelajari dan mendalami hasil uraian orang lain. Dengan demikian akan memperluas pengetahuan serta pengalaman siswa.

2.3. LANGKAH-LANGKAH PENGGUNAAN METODE PEMBERIAN TUGAS

Ada 3 fase langkah-langkah yang harus diikuti dalam menggunakan metode pemberian tugas menurut Djamarah dan Zain (2006) yaitu:

- a. Fase Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:

 - (1) Tujuan yang akan dicapai
 - (2) Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang akan ditugaskan tersebut.
 - (3) Sesuai dengan kemampuan siswa
 - (4) Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa
 - (5) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- b. Fase Pelaksanaan Tugas
 - (1) Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru
 - (2) Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja

(3) Diusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyusahkan orang lain.

(4) Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.

- c. Fase Mempertanggungjawabkan Tugas
 - (1) Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.
 - (2) Ada tanya jawab/diskusi kelas
 - (3) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya. Fase mempertanggungjawabkan tugas inilah yang disebut Resitasi.

Sedangkan menurut Mulyasa (2006) agar metode penugasan (resitasi) dapat berlangsung secara efektif, guru perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tugas harus direncanakan secara jelas dan sistematis, terutama penugasan dan cara pengerjaannya.
- b. Tugas yang diberikan harus dapat dipahami peserta didik, kapan mengerjakannya, bagaimana cara mengerjakannya, berapa lama tugas itu harus dikerjakan, secara individu atau kelompok dan lain-lain.
- c. Apabila tugas tersebut berupa tugas kelompok, perlu diupayakan agar seluruh anggota kelompok dapat terlibat.
- d. Perlu diupayakan guru mengontrol proses penyelesaian tugas yang dikerjakan oleh peserta didik.
- e. Berikanlah penilaian secara proposional terhadap tugas-tugas yang dikerjakan oleh peserta didik.

Senada dengan uraian di atas Rostiyah (2012) juga mengatakan bahwa dalam pelaksanaan teknik pemberian tugas perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- Pertama : Merumuskan tujuan khusus dari tugas yang diberikan.
- Kedua : Pertimbangkan betul-betul apakah pemilihan metode resitasi ini sudah tepat untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
- Ketiga : Anda perlu merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan mudah dimengerti.

2.4. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN METODE RESITASI

Metode pemberian tugas mempunyai beberapa kelebihan, menurut Djamarah dan Zain (2006) kelebihan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
 - b. Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru.
 - c. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
 - d. Dapat mengembangkan kreativitas siswa.
- Sedangkan menurut Roestiyah (2012) menyatakan bahwa teknik pemberian tugas kelebihan diantaranya:

- a. Dapat memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan siswa di sekolah.
- b. Dapat merangsang aktivitas siswa, dan merasa terangsang untuk meningkatkan belajar yang lebih baik, memupuk inisiatif dan berani bertanggung jawab.
- c. Mampu menyadarkan siswa untuk selalu memanfaatkan waktu senggang untuk hal-hal yang menunjang belajarnya.

Namun teknik ini juga tidak terlepas dari kelemahan-kelemahannya menurut Roestiyah (2012) diantaranya adalah:

- a. Memungkinkan siswa hanya meniru pekerjaan temanya.
- b. Bila guru tidak dapat mengawasi pelaksanaan tugas tersebut maka siswa tidak akan mampu menghayati pelajaran yang diberikan.

Sedangkan menurut Djamarah dan Zain (2006) menyatakan bahwa metode pemberian tugas memiliki beberapa kekurangan diantaranya:

- a. Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas ataukah orang lain
- b. Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
- b. Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
- c. Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.

2.5. Hakikat IPA

Hakikat IPA itu terdiri dari 4 unsur utama yaitu:

- a. Sikap

Yaitu memunculkan rasa ingin tau kepada peserta didik sebelum, bahkan saat pembelajaran. Rasa ingin tau tentang segala hal yang ada di alam semesta ini, akan membuat peserta didik menemukan sebab akibat. Sesuai dengan kurikulum 2013, dimana peserta didik diminta menemukan jawabannya sendiri dan membuat konsep pemahaman baru

di dalam dirinya. Sehingga dengan demikian peserta didik akan lebih terbuka pemikirannya, wawasannya lebih luas, lebih kreatif, dan teliti.

Contoh:

"Mengapa kecambah yang saya bawa batangnya panjang namun pucat, sedangkan yang dibawa teman sebangku ku, berbatang pendek namun segar?"

- b. Proses

Yaitu mengajak peserta didik untuk memecahkan permasalahan IPA dengan prosedur yang runtut. Tahap demi tahap dilakukan oleh peserta didik. Saat menyusun hipotesis, peserta didik diminta berpendapat sesuai dengan pendapat mereka masing-masing. Seperti: Untuk penyebab kecambah batang panjang pucat dan berbatang pendek segar, jawabannya mungkin tergantung jenis dari biji kacang hijaunya. Lalu untuk perancangan eksperimen atau percobaan. Seperti: peserta didik diminta untuk menanam biji kecambah, yang keduanya diletakkan dalam sebuah gelas, gelas 1 diletakkan di bawah sinar matahari, sedangkan gelas 2 diletakkan di tempat gelap, sama sekali tidak terkena cahaya. Kemudian saat melakukan evaluasi, seperti: peserta didik diminta mencatat perbedaan pertumbuhan gelas 1 dan gelas 2 setelah 3 hari. Pengukuran dan penarikan kesimpulan, setelah hari ke 7. Seperti: keduanya si sejajarkan, diukur berapa cm panjang batangnya, dan seperti apa bentuk tumbuhannya, apakah pucat ataukah segar.

- c. Produk

Yaitu dapat menghasilkan fakta, prinsip, teori hukum. Sehingga IPA tidak hanya berdasarkan hipotesis semata, tanpa di buktikan dengan fakta dan dengan pemahaman teori saja.

Contoh:

terbukti bahwa kecambah yang berbatang panjang pucat dengan kecambah berbatang pendek segar, bukan dari jenisnya biji kacang hijau. Tetapi, karena cara budidaya nya lah yang berbeda.

- d. Aplikasi

Yaitu dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dapat memahami lalu mengaplikasikan atau menerapkan metode ilmiah IPA.

Contoh:

Ternyata, tumbuhan tetap membutuhkan cahaya matahari untuk fotosintesis. Bukan tidak mungkin tanpa cahaya tumbuhan hidup. Akan tetapi, apabila

dengan di letakkannya tanaman kecambah di bawah sinar matahari, maka tumbuhan akan nampak lebih segar karena hormon auksin akan terurai dan tumbuhan cukup klorofilnya. Namun, jika tumbuhan berada di tempat yang gelap, hormon auksin akan rusak karena tidak terurai, sehingga hanya memicu percepatan tumbuh batang. Sehingga batang akan lebih panjang, tapi kurang klorofil, jadi kecambah nampak pucat. Dengan demikian maka jika memiliki tumbuhan di rumah, peserta didik harus tetap meletakkan di tempat yang cukup cahaya matahari.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Arikunto (2001) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Penelitian tindakan dikembangkan dengan tujuan untuk mencari penyelesaian terhadap problem sosial termasuk tindakan. Penelitian tindakan diawali oleh suatu kajian terhadap masalah secara sistematis (Kemmis dan Taggart dalam Arikunto, 2009). Hasil kajian ini dijadikan untuk menyusun suatu rencana kerja atau tindakan sebagai upaya untuk mengatasi masalah. Salah satu alasan melakukan penelitian tindakan kelas adalah karena guru menyadari kekurangan pada dirinya. Oleh karena itu, tentunya seorang guru melakukan suatu perbaikan dengan tindakan. Tindakan tersebut dapat berulang-ulang sampai tujuan pembelajaran tercapai.

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilaksanakan di kelas IVa SD Negeri 192 Pekanbaru 2019 pada Ulangan siklus I hari Rabu 09 Oktober 2019 dan siklus II hari Rabu 23 Oktober 2019. Dengan jumlah siswa 37 orang. Adapun jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini ada dua, yaitu: 1) Data Kualitatif, yaitu data yang diperoleh melalui hasil pengamatan aktifitas guru dan hasil pengamatan aktifitas siswa, 2) Data Kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil tes belajar siswa. Data kualitatif dijabarkan dengan kata atau kalimat, sedangkan data kuantitatif digambarkan dengan jumlah atau angka yang diharapkan untuk memperoleh kesimpulan. Sementara untuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes hasil belajar. Tes tertulis dilakukan untuk

mengetahui hasil belajar IPA semua siswa pasca siklus I dan siklus II.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Perencanaan

Sama dengan pembelajaran lain, perbaikan IPA dengan resitasi direncanakan. Siklus I dilakukan dengan dua kali pertemuan. Pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 2019, dan pertemuan ke II pada tanggal 16 dan 23 Oktober 2019.

4.2. Pelaksanaan Tindakan

Pada penerapan resitasi Pertama sekali penulis merumuskan tujuan khusus dari tugas yang diberikan. Tujuan pembelajaran IPA saat penelitian ini adalah materi belajar rangka manusia dan fungsinya.

Penggunaan metode resitasi ini sudah tepat untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Pelaksanaan dapat dilaksanakan dengan baik. Pada pelaksanaan masih siswa yang enggan untuk belajar karena ada beberapa siswa yang senang keluar masuk ruangan kelas ketika guru menyampaikan materi pelajaran. Juga masih dijumpai siswa yang senang bermain atau mengganggu temannya dalam melaksanakan tugas yang diberikan yang itu berupa lembar kegiatan siswa (LKS).

Pada pelaksanaan tindakan ini pula terlihat bahwa siswa yang memiliki kemampuan rendah cenderung menjadi lebih pasif, dan hanya menerima jawaban dan permasalahan yang diberikan guru tanpa ada andil untuk ikut serta dalam pemecahan masalah tersebut, sehingga mereka membuat kesibukan sendiri dengan mengobrol dengan temannya. Sementara itu yang aktif atau yang selalu mau untuk menjawab dan memberikan pertanyaan adalah siswa yang memiliki kemampuan akademik baik atau siswa yang pintar saja.

Hasil belajar siswa pada siklus I dengan menggunakan metode pemberian tugas dilakukan dengan hasil belajar siswa pada pertemuan 1 dan pertemuan ke 2 serta nilai ulangan harian.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, siswa cukup aktif memperhatikan penjelasan guru dan menjawab pertanyaan guru. Siswa belum memahami tentang fungsi organ-organ pernafasan, sehingga nilai kemampuan menguasai materi belajar organ pernafasan manusia akhir siklus I, setelah pertemuan pertama dan kedua belum menunjukkan perubahan yang berarti, karena nilai rata-rata kelas belum mencapai yang diharapkan. Nilai rata-rata kelas baru

mencapai 68,4 dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 23 siswa atau 62,2% dari 37 siswa.

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila kemampuan berhitung siswa mencapai nilai rata-rata kelas 70 dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 mencapai 75%. dengan demikian nilai rata-rata kelas yang mencapai 68,4 tetapi siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 23 siswa atau 62,2% dari 37 siswa, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media resitasi yang dilakukan belum berhasil.

Berdasarkan data diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa berupa test di akhir pelajaran kategori Cukup. 68,4 dan siswa yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 23 siswa atau 62,2%, maka perbaikan pembelajaran dengan metode resitasi belum berhasil, oleh karena itu dilakukan perbaikan pembelajaran siklus II.

Perbaikan pembelajaran IPA pada siklus II masih dilaksanakan. metode resitasi. pelaksanaan dilakukan dengan intensip dan meningkatkan tugas siswa. Sama seperti siklus I, pada siklus II terlebih dahulu direncanakan, yaitu pada materi pemeliharaan rangka manusia.

Pada pertemuan ke 1 belum menunjukkan perubahan yang berarti, karena nilai rata-rata kelas mencapai 73.0 tetapi siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 30 siswa atau 81,1% dari 37 siswa.

Pada pertemuan ke 2 sudah menunjukkan perubahan yang belum berarti karena nilai rata-rata kelas mencapai 76,2 dan siswa yang memperoleh nilai > 70 sebanyak 28 siswa atau 75.7% dari 37 siswa. Walaupun masih ada sebagian kecil siswa yang belum berhasil, siswa tersebut dibimbing secara individual.

Selanjutnya dilanjutkan dengan pertemuan ketiga siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, siswa cukup aktif memperhatikan penjelasan guru dan menjawab pertanyaan guru tetapi rasa ingin tahunya masih kurang, hal ini terbukti dari sikap siswa yang belum jelas tentang materi pelajaran, lebih banyak diam dari pada bertanya pada guru. Guru sudah memberikan informasi secara tepat, memberikan motivasi baik secara individu maupun kelompok dan sudah melaksanakan penilaian proses. Kemampuan mengetahui dan memahami organ hewan siswa sesuai dengan yang diharapkan. Nilai rata-rata kelas mencapai 79,60 atau kategori kompeten dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 34 siswa atau 91,90% dari 37

siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Resitasi yang dilakukan sudah berhasil

Berdasarkan nilai kemampuan yang dicapai siswa pada siklus II dapat diketahui bahwa pada pertemuan I, II dan III sudah berhasil. Dengan catatan dua siswa yang memperoleh nilai kurang dari rata-rata kelas diberikan perbaikan dengan menambah waktu belajar dan latihan-latihan serupa supaya kemampuan belajarnya meningkat.

Penggunaan metode resitasi dalam pembelajaran IPA, siswa kelas IVA SDN 192 Pekanbaru memberikan keuntungan bagi guru dan siswa. Bagi guru, materi pelajaran jelas dan tertuju disampaikan pada siswa, lebih sederhana untuk mengajar. Bagi siswa, Ketuntasan secara individu berhasil meningkat. Siswa mempelajari IPA lebih aktif, mandiri, dan tanggungjawab dan peserta didik bersemangat serta bergairah dalam belajar.

Roestiyah (2008) menjelaskan bahwa pemberian tugas memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan siswa di sekolah. Merangsang aktivitas siswa, dan dapat menyadarkan siswa bahwa waktu senggang untuk hal-hal yang menunjang belajarnya.

Kelemahan pembelajaran yang terlihat dengan menggunakan metode resitasi yaitu siswa sedikit lebih kurang tertib dan siswa yang kemampuan akademiknya rendah kurang dapat mengikuti pembelajaran, dan berusaha untuk melihat dan bertanya siswa di dekatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain (2006) yang menyatakan bahwa kekurangan resitasi itu antara lain: siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas ataukah orang lain; yang aktif mengerjakan kerja kelompok dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, dan Tidak mudah memberikan tugas sama bagi semua siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran IPA pada siswa kelas IVA SDN 192 Pekanbaru dengan menggunakan Metode resitasi atau pemberian tugas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Sebelum tindakan dilakukan, nilai rata klasikal adalah 67,40, atau dengan kategori cukup kompeten; pada siklus I menjadi 68,40, atau dengan kategori cukup kompeten; dan siklus II menjadi 79,60 atau kategori kompeten.
- Sebelum tindakan dilakukan, siswa yang tuntas belajar pada KKM 70 hanya 16 siswa atau 43,20%; siklus I menjadi 23

siswa atau 62,20%: pada siklus II menjadi 34 siswa atau 91,90%. Dapat disimpulkan penggunaan resitasi metode Pemberian Tugas berhasil mengatasi masalah rendahnya meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IVa SDN 192 Pekanbaru pada siklus II tahun ajaran 2019/2020.

[14] Tim Anak Pintar. 2012. LKS Ilmu IPA untuk Kelas IV Sekolah Dasar. Pekanbaru: Setra Media

5.2. Saran

Berdasarkan uraian hasil kesimpulan di atas, penulis memberi saran:

- a. Untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas dapat diatasi dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas atau perbaikan pembelajaran.
- b. Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar IPA pada materi rangka manusia kelas IV, guru dapat menggunakan alternatif metode resitasi.
- c. Pihak sekolah dan yang mengelola pendidikan dapat menggunakan metode ini untuk meeningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto. 2001. Strategi Mengajar. Jakarta; Rineka Cipta
- [2] Darajat Zakiah. 2001. Metodik KhususPengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Akasara.
- [3] Djamarah, 2006, Strategi Belajar Mengajar, Rineka
- [4] Depdiknas, 2006, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Depdiknas, Jakarta.
- [5] Hamalik, Oemar. 2001. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- [6] Maryati, 2003, Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Melalui Metode Resitasi, Jurnal Penelitian dan Pendidikan Tahun IV Edisi 8, Lembaga
- [7] Mudjiono dan Dimyati. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [8] Mulyasa, 2006, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, Rosda, Bandung.
- [9] Penelitian IKIP Negeri Gorontalo.
- [10] Roestiyah, 2012, Strategi Belajar Mengajar, Rineka Cipta, Jakarta.
- [11] Sudjana, 2010, Cara Belajar Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru, Bandung.
- [12] Slameto, 2010, Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Bina Aksara, Jakarta.
- [13] Sri Sulistyorini. 2007. Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. Semarang: Tiara Wacana